

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan perusahaan mengeluarkan laporan keuangan adalah untuk menampilkan informasi – informasi akuntansi dan non-akuntansi perusahaan terhadap investor. Informasi ini digunakan investor untuk menilai *earnings response coefficient* perusahaan. Menurut Cho dan Jung (1991), *earnings response coefficient* (koefisien respon laba) adalah efek setiap dolar laba kejutan terhadap return saham, dan diukur dari slope koefisien dalam regresi antara return saham abnormal dan laba kejutan. *Earnings response coefficient* perusahaan yang tinggi dapat membentuk laba perusahaan menjadi lebih berkualitas.

Menurut Hasazande (2013) dan Collins (1989), ada beberapa faktor utama yang dianggap mempengaruhi besarnya ERC suatu perusahaan, yaitu:

1. Risiko perusahaan
2. Pertumbuhan perusahaan
3. Persistensi laba

ERC yang baik tentu mempengaruhi kualitas laba perusahaan di mata investor. Beberapa peneliti terdahulu pernah meneliti pengaruh risiko, pertumbuhan perusahaan dan persistensi laba terhadap ERC perusahaan.

Risiko perusahaan yang terlalu tinggi akan berdampak pada menurunnya ERC perusahaan, karena investor merasa tidak yakin bahwa perusahaan dapat mengelola keuangannya dengan baik dan cenderung melakukan manajemen laba (Collins, 1989). Risiko perusahaan dapat diteliti dengan dua ukuran, yaitu *default*

risk dan *systematic risk*. Pertumbuhan perusahaan juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya ERC suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat diteliti menggunakan 2 ukuran, yaitu pertumbuhan penjualan dan kesempatan bertumbuh. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi, menjanjikan laba yang tinggi dan persisten di masa depan, sehingga mempengaruhi besarnya ERC perusahaan. Persistensi laba juga menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi ERC perusahaan. Semakin persisten laba perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba yang mempengaruhi ERC perusahaan. Faktor lain yang dianggap mempengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Perusahaan besar akan terus meningkatkan kinerja perusahaan dan kualitas labanya. Sehingga respon investor akan tinggi, dan ERC perusahaan akan semakin tinggi juga (Lestari, 2013). Likuiditas juga dianggap bisa mempengaruhi kualitas laba dikarenakan perusahaan dengan likuiditas yang baik, mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, sehingga kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan membuat laba perusahaan tinggi dan berkualitas. Investor akan merespon positif laba perusahaan, dan berdampak pada tingginya ERC perusahaan (Prawisanti dan Ida, 2014).

Adapun peneliti lainnya yang meneliti faktor lain, seperti kualitas audit yang diteliti oleh Suaryana (2005). Suaryana (2005) menyatakan bahwa bahwa laporan audit yang mendapatkan opini *qualified* memberi sinyal ke pasar bahwa jumlah profit yang dihasilkan memiliki lebih banyak 'noise', kurang dapat diandalkan, dan menghasilkan ERC yang lebih rendah.

Peneliti lainnya juga meneliti mengenai konsep konservatisme, seperti Hayati (2013) menyatakan bahwa akuntansi konservatif sebagai praktik akuntansi yang mengurangi laba (menghapuskan aset bersih) dalam merespon bad news, tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan aset bersih) dalam merespon good news.

Hanafi (2006:175) menyatakan bahwa *default risk* atau risiko kredit adalah risiko yang terjadi jika *counterparty* (pihak lain dalam transaksi bisnis) tidak mampu memenuhi kewajibannya. *Default risk* ini diukur dengan menggunakan rasio leverage. Menurut Erkasi (2009), Wulansari (2013), serta Lukman (2013) menyatakan bahwa *default risk* memiliki pengaruh negatif dengan *earnings response coefficient*. Investor berpendapat bahwa perusahaan dengan *default risk* yang tinggi mempunyai risiko kebangkrutan yang tinggi, serta perusahaan dengan leverage tinggi akan mempunyai beban bunga yang banyak yang akan mengurangi laba perusahaan, yang akan menuntun ke tindakan *opportunistic* manajemen untuk melakukan manajemen laba. Saat perusahaan melakukan pengumuman laba, pasar akan merespons rendah, yang akan berdampak pada turunnya ERC perusahaan. Namun, Lukman (2014) menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan positif dengan ERC perusahaan. Peneliti lainnya, seperti Pradipta (2014) dan Romasari (2013) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap ERC perusahaan.

Risiko lainnya yang diteliti adalah risiko sistematis. Risiko sistematis ini diukur menggunakan beta perusahaan. Beta merupakan suatu pengukur volatilitas (volatility) return suatu sekuritas atau return portofolio terhadap return pasar. (Jogiyanto 2000: 357-358). Artinya, semakin tinggi beta suatu perusahaan,

perusahaan akan semakin sensitif dengan reaksi pasar. Perusahaan yang memiliki beta tinggi dianggap memiliki risiko yang tinggi. Investor akan mengalami kesulitan memprediksi *future* return perusahaan dengan beta, sehingga reaksi investor terhadap kejutan laba perusahaan juga akan semakin rendah. Penelitian Hasazande (2013), Erkasi (2009) dan Pradipta (2014) juga menyatakan bahwa risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Perusahaan yang memiliki beta tinggi dianggap memiliki risiko yang tinggi sehingga investor sulit untuk menggunakan nilai laba sekarang dalam memprediksi return di masa depan. Jika *future return* perusahaan berisiko, maka reaksi investor terhadap kejutan laba perusahaan juga akan semakin rendah. Reaksi investor yang rendah ini akan menurunkan ERC perusahaan. Namun, Larasanta (2013) dan Amelia (2013) menyatakan bahwa beta tidak mempengaruhi besarnya ERC suatu perusahaan.

Porter (1980) dalam Arfan dan Ira (2008) menyatakan bahwa perusahaan bertumbuh memiliki pertumbuhan margin, laba dan penjualan yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi akan menjanjikan return yang tinggi lebih dari risiko sistematisnya kepada investor. Menurut Arfan dan Ira (2008), serta Setiawati dan Nursiam (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mempunyai kesempatan memperoleh laba yang tinggi di masa depan. Sehingga informasi laba perusahaan tersebut akan mendapatkan respons positif di pasar. Namun, Milawati (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap ERC perusahaan. Peneliti

lainnya seperti Erkasi (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap ERC suatu perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan juga dapat dinilai dari kesempatan bertumbuh yang menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan kesempatan bertumbuh yang tinggi diharapkan akan memberikan profit yang tinggi dan melaporkan laba yang lebih persisten. Menurut Palupi (2006), Mulyani, et.al (2007) dan Lestari (2013), kesempatan bertumbuh merupakan penjabar pertumbuhan perusahaan yang akan memberikan return yang diharapkan investor di masa depan. Hal ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Larasanta (2013), dan Rofika (2015) yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh tidak mempunyai pengaruh terhadap ERC perusahaan.

Menurut Larasanta (2013), Hasazande (2013) dan Delvira (2013) menyatakan bahwa laba perusahaan yang persisten akan terus meningkat atau stabil di masa depan. Perusahaan dengan laba yang persisten, dinilai tidak melakukan manajemen laba. Sehingga saat perusahaan dengan laba yang persisten mengumumkan labanya, pasar akan merespons dengan baik. Peneliti lainnya seperti Erkasi (2009), dan Rofika (2015) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara persistensi laba dengan ERC perusahaan.

Selain itu, Arfan dan Ira (2008) dan Prawisanti (2014), menyatakan bahwa pada perusahaan besar tersedia banyak informasi non-akutansi sepanjang tahun. Informasi tersebut digunakan oleh investor sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Informasi perusahaan yang

lengkap juga mengindikasikan tidak adanya manajemen laba dalam perusahaan. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh investor. Namun, penelitian Erkasi (2009) dan Maya (2015) tidak mendukung hipotesis ini dan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap ERC perusahaan. Peneliti lainnya, seperti Ngadiman (2011) dan Rofika (2015) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan ERC.

Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberi pinjaman kepada perusahaan dan investor yakin perusahaan mampu bertahan di pasar (tidak likuidasi) (Wulansari 2013). Irawati (2012) tidak setuju dengan hipotesis tersebut dan menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan negatif dengan ERC perusahaan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, masih terdapat banyak ketidak-konsistensian hasil (*research gap*). Hal ini merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti ulang. Selain itu, tinggi rendahnya ERC di perusahaan merupakan informasi yang ditemukan di semua perusahaan dan sangat dibutuhkan investor dalam menilai kualitas laba perusahaannya. Perbedaan penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya, seperti Arfan dan Ira (2008), Delvira (2013) dan Mulyani et al (2007) adalah penambahan variabel likuiditas yang masih jarang diteliti. Likuiditas juga dapat menjadi alternatif untuk menilai kualitas laba perusahaan. Likuiditas dianggap menjadi indikator perusahaan dapat mengelola keuangannya dengan baik atau tidak.

Pembeda lainnya dari penelitian ini adalah risiko perusahaan dan pertumbuhan perusahaan dipecah menjadi dua ukuran. Peneliti ingin menguji faktor

internal dan eksternal yang mempengaruhi perusahaan. Risiko perusahaan dipecah menjadi *default risk* dan *systematic risk*. *Default risk* ini mengukur risiko perusahaan secara internal melalui rasio *leverage* perusahaan. *Systematic risk* ini mengukur risiko perusahaan yang dinilai oleh pasar melalui beta. Sedangkan, pertumbuhan perusahaan dipecah menjadi 2 ukuran, yaitu pertumbuhan penjualan dan kesempatan bertumbuh. Pertumbuhan perusahaan mengukur pertumbuhan internal melalui pertumbuhan penjualan tahunan. Kesempatan bertumbuh mengukur prospek pertumbuhan perusahaan yang dinilai oleh pasar melalui nilai kapitalisasi sahamnya. Peneliti menggunakan faktor – faktor ini karena pada penilaian sebelumnya, peneliti lainnya hanya menguji faktor – faktor internal perusahaan dan faktor – faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap ERC. Penelitian yang dilakukan Prawisanti (2014) dan Lestari (2013) hanya meneliti faktor internal perusahaan, seperti struktur modal, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian lainnya yang meneliti faktor internal perusahaan adalah penelitian Kartika (2015) yang meneliti faktor ukuran perusahaan dan risiko gagal bayar terhadap *earnings response coefficient*. Sedangkan, Kurnia (2015) dan Amelia (2013) hanya meneliti faktor eksternal perusahaan seperti risiko sistematis dan kesempatan bertumbuh yang diukur melalui *market to book value* terhadap *earnings response coefficient*. Dalam penelitian ini, peneliti memasukkan faktor internal dan eksternal yang dianggap mempengaruhi ERC akan ikut diteliti.

Faktor – faktor tersebut dianggap mempengaruhi *earnings response coefficient*. Terdapat beberapa penelitian yang menghasilkan hasil berbeda, seperti

penelitian Rofika (2015) menyatakan bahwa risiko sistematis, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian dari Erkasi (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Berdasarkan hasil uraian di atas, banyak terdapat perbedaan hasil penelitian antara variabel independen struktur modal, kesempatan bertumbuh, risiko sistematis, persistensi laba, pertumbuhan, ukuran dan likuiditas perusahaan terdapat kualitas laba yang diproksikan menjadi *earnings response coefficient*. Hal ini menjadi dasar motivasi peneliti untuk menguji kembali **“Pengaruh Leverage, Risiko Sistematis, Pertumbuhan Penjualan, Kesempatan Bertumbuh, Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah leverage berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*?
2. Apakah risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*?

4. Apakah kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*?
5. Apakah persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*?
7. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk mencari bukti empiris leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*.
2. Untuk mencari bukti empiris risiko sistematis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*.
3. Untuk mencari bukti empiris pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*.
4. Untuk mencari bukti empiris kesempatan bertumbuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*.
5. Untuk mencari bukti empiris persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*.
6. Untuk mencari bukti empiris ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

7. Untuk mencari bukti empiris likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Manfaat penelitian

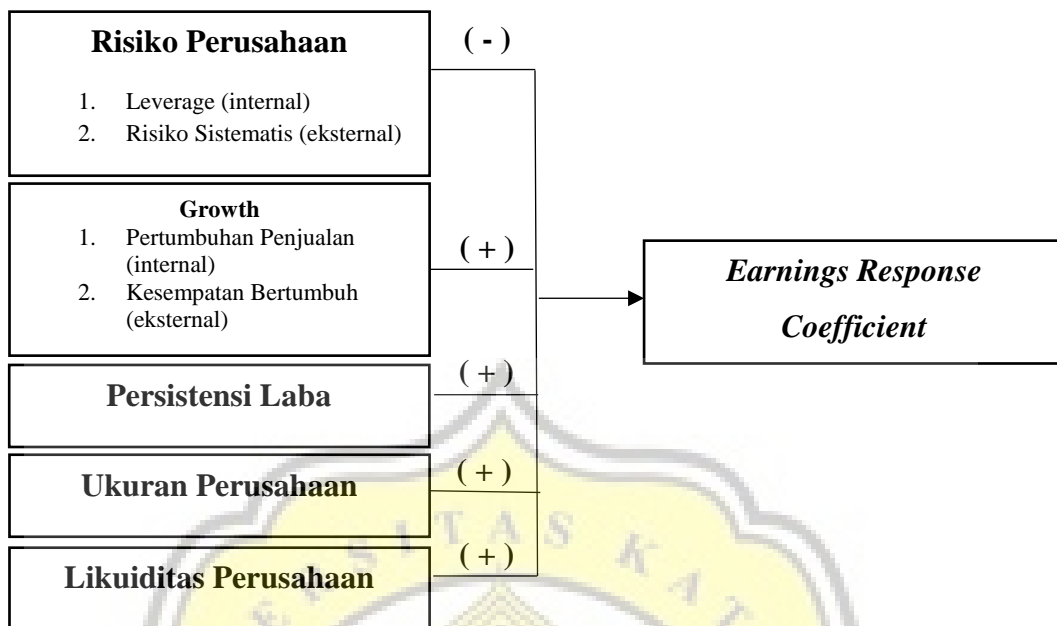
1. Bagi peneliti. Hasil penelitian ini akan memberikan bukti empiris terkait pengaruh leverage, risiko sistematis, pertumbuhan perusahaan, kesempatan bertumbuh, persistensi laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap *earnings response coefficient*.
2. Bagi akademisi. Hasil penelitian ini akan memberikan referensi materi tambahan terkait pengaruh leverage, risiko sistematis, pertumbuhan perusahaan, kesempatan bertumbuh, persistensi laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap *earnings response coefficient*.
3. Bagi investor. Hasil penelitian ini akan memberikan tambahan informasi yang dapat membantu investor dalam berinvestasi pada perusahaan dengan kualitas laba yang baik dan prospek baik di masa depannya.
4. Bagi peneliti berikutnya. Hasil penelitian ini dapat memberi referensi untuk pengembangan penelitian sejenis di masa depan.

1.3 Kerangka Penelitian

Kualitas laba dalam penelitian ini dilihat dari sudut pandang respon investor terhadap laba yang dipublikasikan. Laba yang dipublikasikan perusahaan memiliki kekuatan respon yang bervariasi. Kualitas laba dipengaruhi dengan informasi yang dilaporkan perusahaan. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya *earnings response coefficient*. Beberapa faktor yang mempengaruhi

kualitas laba adalah risiko perusahaan, growth, persistensi laba, ukuran perusahaan dan likuiditas.

Risiko perusahaan dalam penelitian ini diukur secara internal, melalui leverage dan pasar melalui beta saham. Perusahaan yang mempunyai risiko baik secara internal dan pasar yang tinggi akan menurunkan kualitas laba perusahaan. Pertumbuhan perusahaan juga diukur secara internal dan pasar. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan kualitas labanya dengan baik. Persistensi laba menunjukkan kemampuan memprediksi laba perusahaan di masa depan. Semakin persisten laba suatu perusahaan, pasar akan menilai perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang baik. Variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan akan terus meningkatkan kualitas labanya agar investor tertarik berinvestasi. Perusahaan dengan likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan mengelola keuangan dengan baik. Sehingga semakin baik likuiditas perusahaan, kualitas laba perusahaan juga akan semakin baik.



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 bab yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu, beserta pengembangan hipotesis yang akan menguraikan berbagai teori, konsep, dan penelitian sebelumnya

yang relevan sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode penelitian yang mencakup populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data yang akan digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, alat analisis data.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisikan hasil analisis data dan interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya